

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Balita yang merujuk pada anak-anak berusia di bawah lima tahun, merupakan fase penting dalam perkembangan manusia. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang pesat. Penelitian menunjukkan bahwa periode balita adalah saat yang krusial untuk intervensi kesehatan dan gizi, karena dampak dari kondisi kesehatan dan gizi selama masa ini dapat berpengaruh jangka panjang terhadap kualitas hidup anak. satu dari empat anak di seluruh dunia mengalami masalah pertumbuhan akibat malnutrisi.: (UNICEF. 2023). Aspek gizi sangat penting dalam mendukung pertumbuhan balita. Kekurangan gizi, khususnya pada 1000 hari pertama kehidupan, dapat memengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak secara signifikan. pentingnya memberikan makanan yang bergizi dan seimbang pada anak-anak untuk mencegah masalah kesehatan dan mendukung perkembangan optimal. Nutrisi yang tepat dapat meningkatkan kemampuan belajar dan prestasi anak di sekolah. (Dewey, K. G., & Adu-Afarwuah, S. (2022).

Kekurangan gizi pada balita mampu memicu terjadinya stunting. Gizi balita stunting mengacu pada keadaan di mana anak-anak balita mengalami kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan yang kurang untuk usia mereka. Gizi balita stunting masih menjadi permasalahan serius di

berbagai negara berkembang, termasuk di Asia Tenggara, di mana prevalensi stunting berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. (UNICEF.2023) Pada tahun 2022, Kemenkes RI mengumumkan penurunan prevalensi stunting dari 24,4% pada 2021 menjadi 21,6% , Angka ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, seperti penurunan dari angka stunting yang lebih tinggi di tahun-tahun sebelumnya, prevalensinya masih lebih tinggi daripada target yang ditetapkan oleh WHO yakni kurang dari 20% dan target Kemenkes yang sebesar 14% pada 2024, dengan prevalensi stunting yang bervariasi di tiap provinsi, seperti di Jawa Barat yang mencapai 35,3%, serta di Maluku yang tercatat 17,52% mengalami gizi kurang dan 21,55% stunting, sedangkan di Maluku Tengah, prevalensi stunting mencapai 26,95% dan severe stunting 15,83%. (Rz. Soumena KALESANG (2024).

SSGI 2021 yang dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan tidak hanya memberikan informasi mengenai status gizi balita, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memantau dan mengevaluasi pencapaian intervensi spesifik dan sensitif. Kegiatan ini berlangsung sejak 2019 dan akan berlanjut hingga 2024 di tingkat nasional dan kabupaten/kota. Saat ini, prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan perbaikan dibandingkan Myanmar (35%), tetapi masih lebih tinggi dibandingkan Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%). Meskipun ada kemajuan, upaya untuk mengurangi stunting di Indonesia masih perlu dilanjutkan.

(R.Nasution,E.Sinaga,H.Harahap (2023)

Meskipun ada penurunan angka stunting di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, tantangan besar masih ada untuk mencapai target yang ditetapkan oleh WHO dan RPJMN. Target WHO untuk menurunkan angka stunting di bawah 20% dan RPJMN yang menetapkan target lebih ambisius di 14% pada 2024 menuntut upaya yang lebih intensif. Untuk mencapai target ini, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, lembaga swasta, masyarakat, dan berbagai organisasi internasional. Strategi yang efektif termasuk peningkatan akses terhadap gizi yang baik, pelayanan kesehatan yang berkualitas, serta program pendidikan dan kesadaran untuk orang tua tentang pentingnya gizi selama masa pertumbuhan anak. (SK Dewi, A Fuad (2022)

Seperti halnya Desa Besowo, yang terletak di Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, merupakan salah satu desa dengan keberagaman latar belakang sosial ekonomi warganya. Sebagian besar penduduk desa ini bekerja di bidang pertanian, sementara sebagian kecil lainnya terlibat dalam perdagangan kecil atau sektor informal. Masyarakat dengan status sosial ekonomi yang rendah sering kali menghadapi kesulitan dalam memperoleh pangan bergizi, yang berdampak langsung pada pola makan anak-anak mereka. Selain itu, banyak keluarga dengan status ekonomi rendah yang cenderung memberikan makanan yang kurang bergizi dan tidak seimbang. Kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya pola makan sehat dan pemberian makanan yang tepat dapat mempengaruhi kualitas gizi balita di

desa tersebut. (*BPS Kabupaten Kediri (2023)*)

Pola pemberian makan yang sehat dan seimbang adalah faktor penting dalam memastikan pemenuhan gizi balita. Balita yang mendapatkan makanan yang mengandung cukup protein, karbohidrat, lemak sehat, vitamin, dan mineral akan mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang optimal. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak keluarga berpendapatan rendah, seperti yang terdapat di Desa Besowo, menghadapi kesulitan dalam menyediakan makanan yang cukup bergizi bagi anak-anak mereka. Beberapa faktor penyebabnya antara lain adalah minimnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi, serta kebiasaan pemberian makanan yang tidak seimbang. Survei gizi juga mengungkapkan bahwa balita yang pola makannya tidak memadai berisiko tinggi mengalami masalah gizi seperti stunting, wasting, atau gizi buruk. (*Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2021, Kemenkes RI.*)

Pemenuhan gizi balita stunting, yang merupakan isu krusial dalam masyarakat, sangat mungkin dipengaruhi oleh variabel pola pemberian makan dan status sosial ekonomi, yang pada penelitian ini menjadi titik fokus utama. Seberapa kuat pengaruh pola pemberian makan terhadap pemenuhan gizi balita, dapat dicermati melalui analisis mendalam terhadap kebiasaan makan yang diterapkan dalam keluarga sehari-hari, yang tidak hanya menentukan keragaman asupan, tetapi juga ketersediaan nutrisi yang

sesuai dengan kebutuhan balita. Selanjutnya, status sosial ekonomi memberikan kontribusi yang tidak kalah signifikan, karena menentukan aksesibilitas terhadap sumber daya pangan yang berkualitas serta mempengaruhi kemampuan keluarga untuk menyediakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang balita.

Dalam konteks ini, kemungkinan positif peningkatan status sosial ekonomi dapat mendorong perbaikan pemenuhan gizi balita, sementara sebaliknya, kondisi ekonomi yang sulit mungkin menghadirkan tantangan serius yang menghambat pengoptimalan asupan gizi. Selain itu, kompleksitas interaksi antara pola pemberian makan dan status sosial ekonomi dapat mengakibatkan variasi dalam tingkat pemenuhan gizi balita stunting, yang menuntut tindakan terintegrasi dan kolaboratif dalam strategi penanggulangannya. Oleh karena itu, memahami sejauh mana kedua variabel ini mempengaruhi pemenuhan gizi balita menjadi esensial untuk menghasilkan intervensi yang lebih efektif. Kombinasi kedua faktor ini dalam penelitian diharapkan mampu memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam upaya menanggulangi stunting secara berkelanjutan.

Dalam upaya mencapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh pola pemberian makan dan status sosial ekonomi terhadap pemenuhan gizi balita stunting di Desa Besowo Kecamatan Kepung, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi kondisi gizi balita stunting. Mengingat esensialitas dari pemenuhan gizi dalam 1000 hari pertama anak untuk

mencegah stunting, penelitian ini diharapkan mampu memberikan panduan menyeluruh bagi intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya untuk memperkaya literatur akademik dan menjembatani kesenjangan pengetahuan yang ada tentang hubungan antara pola pemberian makan, status sosial ekonomi, dan gizi balita stunting.

Penelitian ini tidak hanya penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki unsur pragmatis, yaitu memberikan rekomendasi kebijakan yang substansial bagi pembuat keputusan dan program pembangunan kesejahteraan masyarakat. Urgensitas penelitian ini didorong oleh tingginya angka stunting dan tantangan dalam aksesibilitas sumber pangan bergizi di komunitas tersebut, yang jika tidak ditangani dengan baik dapat menghambat potensi generasi masa depan. Dengan demikian, menciptakan kebijakan berbasis bukti yang mampu mengatasi hambatan yang dihadapi keluarga merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas hidup balita di wilayah ini. Melalui pengidentifikasian hambatan dalam pemenuhan gizi, penelitian ini juga berupaya untuk memberikan wawasan strategis dalam menangani masalah malnutrisi, sehingga dapat meningkatkan taraf kesehatan dan pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Dalam upaya strategis untuk menangani malnutrisi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan, penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Besowo, Kecamatan Kepung. Lokasi ini dipilih

dengan pertimbangan bahwa sepanjang 2022-2024 Desa Besowo menjadi wilayah dengan tingkat prevalensi balita stunting yang cukup tinggi yakni yang sebelumnya ada 26 balita menjadi sekitar 31 balita (data juni 2024), sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi pemenuhan gizi di daerah tersebut. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh masyarakat yang tinggal di Desa Besowo, dengan fokus utama pada balita yang mengalami stunting. Pemilihan populasi ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pola pemberian makan dan kondisi sosial ekonomi yang mempengaruhi pemenuhan gizi balita. Dari populasi tersebut, sampel yang akan diteliti secara khusus adalah balita yang sudah teridentifikasi mengalami stunting, karena melalui analisis kondisi mereka, penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam terkait faktor-faktor penentu terjadinya stunting pada balita di wilayah tersebut.

Penentuan sampel ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali lebih jauh mengenai pengaruh pola pemberian makan dan status sosial ekonomi terhadap pemenuhan gizi, dimana balita stunting menjadi indikator utama yang mencerminkan permasalahan gizi yang sedang terjadi. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan kebijakan yang efektif serta intervensi gizi yang benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat Desa Besowo.

1.2. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang diatas maka dapat dirumuskan “Bagaimana Pengaruh Pemberian Health Education Dengan media *Leaflet* terhadap pengetahuan ibu tentang pola makan balita stunting di Desa Besowo Kecamatan Kepung?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui “Pemberian Health Education dengan media *Leaflet* terhadap pengetahuan ibu tentang pola makan balita stunting di Desa Besowo Kecamatan Kepung”.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan terhadap ibu tentang pola makan balita stunting di Desa Besowo Kecamatan Kepung, sebelum diberikan *health education*.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan terhadap ibu tentang pola makan balita stunting di Desa Besowo Kecamatan Kepung, sesudah diberikan *health education*.
- c. Menganalisis pemberian *health education* dengan media *leaflet* terhadap pengetahuan ibu tentang pola makan balita stunting di Desa Besowo Kecamatan Kepung.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa merumuskan intervensi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah stunting di Desa Besowo Kecamatan Kepung dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Penelitian ini mampu meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pola pemberian makan yang baik dan gizi seimbang,serta memberikan informasi yang berguna untuk perbaikan pola makan keluarga.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk masyarakat tentang isu dan gizi,mendorong masyarakat untuk menerapkan pola makan yang lebih sehat dan berkelanjutan serta mengadvokasi kebijakan kesehatan yang mendukung.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman praktis dalam melakukan penelitian,memperdalam pemahaman tentang isu gizi dan kesehatan anak, serta membangun keterampilan analisis dan komunikasi yang bermanfaat untuk karier akademis dan professional.

d. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi di institusi Pendidikan, khususnya dalam mata kuliah yang berhubungan dengan gizi, kesehatan masyarakat dan ilmu sosial, serta mendorong penelitian lebih lanjut di bidang ini.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan referensi yang berguna untuk penelitian lebih lanjut, serta membuka peluang untuk eksplorasi isu-isu dan kebijakan intervensi gizi serta dampak sosial ekonomi terhadap kesehatan anak.

1.5. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No	Nama Judul	Nama Peneliti	Metode	Kesimpulan
1.	<i>Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia: Peran Pemberian Makan dan Status Sosial</i>	Khairani, M., Sumarni, L., & Abdullah, M. (2023)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian Cross-sectional dengan sampel 500 balita stunting dan non stunting yang dipilih secara acak di beberapa wilayah Indonesia. Teknik analisis menggunakan Uji regresi logistik untuk melihat hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi, pemberian makan, dan kejadian stunting pada balita.	– Faktor pemberian makan yang tidak memadai, termasuk rendahnya frekuensi dan kualitas MP-ASI, sangat berpengaruh terhadap risiko stunting. – Status sosial ekonomi orang tua, khususnya tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga, berhubungan erat dengan kejadian stunting pada anak. – Anak-anak dari keluarga dengan

No	Nama Judul	Nama Peneliti	Metode	Kesimpulan
	<i>Ekonomi Orang Tua</i>			status ekonomi rendah dan orang tua dengan tingkat pendidikan rendah lebih berisiko mengalami stunting.

No	Nama Judul	Nama Peneliti	Metode	Kesimpulan
2	Influence of Infant and Young Child Feeding Practices on Stunting: A Cross-Sectional Study in Southeast Asia	Nguyen, P. H., et al. (2023)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain Cross-sectional. Dta yang diperoleh dari survey rumah tangga di beberapa negara di Asia Tenggara (Termasuk Indonesia, Filipina dan Thailand) dengan sampel 2000 balita. Teknik analisis Model regresi berganda untuk menganalisis pengaruh pemberian makan, status sosial ekonomi, dan faktor-faktor lainnya terhadap kejadian stunting.	– Pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI yang sesuai umur berpengaruh signifikan terhadap penurunan kejadian stunting. – Status sosial ekonomi rendah, yang tercermin dari pendidikan orang tua dan pendapatan keluarga, menjadi faktor risiko utama stunting pada anak-anak. – Intervensi yang melibatkan perbaikan pola makan pada ibu hamil dan pemberian edukasi gizi kepada

No	Nama Judul	Nama Peneliti	Metode	Kesimpulan
				orang tua di negara-negara berkembang sangat penting untuk mengurangi prevalensi stunting.

No	Nama Judul	Nama Peneliti	Metode	Kesimpulan
3	<i>Socio-Economic and Dietary Factors Affecting Stunting Among Children in Rural India</i>	Sharma, P., & Bhattacharya, D. (2022)	Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan studi Cross-Sectional dengan menggunakan data dari survey gizi anak-anak di wilayah pedesaan India. Menggunakan sampel sebanyak 600 anak-anak usia 6-24 bulan dari keluarga dengan berbagai status sosial ekonomi. Teknik analisis menggunakan Uji regresi linear dan analisis korelasi.	– Pemberian makan yang tidak mencukupi dan tidak sesuai dengan pedoman gizi (termasuk pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI) berhubungan langsung dengan prevalensi stunting. – Faktor sosial ekonomi seperti pendapatan keluarga dan pendidikan ibu sangat mempengaruhi pola pemberian makan dan kejadian stunting. – Penurunan stunting dapat dicapai

No	Nama Judul	Nama Peneliti	Metode	Kesimpulan
				dengan meningkatkan edukasi gizi untuk orang tua dan pemberian akses yang lebih baik terhadap makanan bergizi di komunitas pedesaan.

No	Nama Judul	Nama Peneliti	Metode	Kesimpulan
4.	Pengaruh Pemberian Makanan dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Stunting pada Anak Usia Dini: Studi Kohort di Yogyakarta	Widodo, A., & Sari, R. (2023)	Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kohort Prospektif dengan sampel 350 Balita balita yang dipilih dari beberapa desa di Yogyakarta, dengan mengikuti perkembangan status gizi mereka selama 12 bulan. Analisis survival dan model regresi Cox untuk menganalisis waktu kejadian stunting berdasarkan faktor pemberian makan dan sosial ekonomi.	- Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan pemberian MP-ASI yang sesuai umur mengurangi risiko stunting pada anak usia dini. - Anak-anak dari keluarga dengan pendapatan lebih tinggi dan ibu yang lebih terdidik cenderung tidak mengalami stunting.

5.	Efektivitas Program Intervensi Pemberian Makanan dan	Rahmat, A., & Purnama, M. (2022	Desain penelitian ini menggunakan Eksperimen dengan kelompok kontrol. Dengan jumlah sampel 300 balita berusia 6-24 bulan yang dibagi menjadi dua kelompok: kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi menerima pemberian makanan tambahan bergizi serta penyuluhan tentang pola makan yang tepat, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan intervensi.	
----	--	---------------------------------------	---	--